

PENGobatan TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DAN ETNOPEDAGOGIK

Sundanese Traditional Medicine: Anthropolinguistic and Ethnopedagogical Study

Cipta Wisuda Dewi¹, Nunuy Nurjanah², Retty Isnendes³

S-2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: cipta2102@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu, retty.isnendes@upi.edu

Abstrak

Artikel ini menguraikan terminologi etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda. Fokus penelitian ini adalah mengklasifikasikan nama tumbuhan yang dapat dijadikan obat tradisional, nama penyakit tradisional Sunda, dan pemanfaatan obat tradisional sebagai *indigenous knowledge* masyarakat Sunda. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi linguistik, sedangkan pendekatan secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode kajian pustaka, observasi dan juga wawancara dengan informan. Analisisnya dibagi menjadi kamus klasifikasi nama penyakit tradisional, kamus klasifikasi nama obat tanaman tradisional, dan pemanfaatan obat tradisional masyarakat Sunda. Penelitian ini menghasilkan (1) 65 nama tumbuhan berkhasiat obat tradisional (2) 51 nama penyakit tradisional Sunda (3) keberlangsungan praktik pengobatan tradisional

Kata Kunci : antropolinguistik, etnomedisin, pengobatan tradisional Sunda

Abstract

This article discusses the terminology of ethnomedicine in traditional Sundanese healing. The focus of this research is to classify the names of plants that can be used as traditional medicine, the names of traditional Sundanese diseases, and the utilization of traditional medicine as indigenous knowledge of the Sundanese people. The theoretical approach used in this research is linguistic anthropology, while the methodological approach used in this research is descriptive and qualitative. Data was collected through literature review, observation, and interviews with informants. The analysis is divided into a classification dictionary of traditional disease names, a classification dictionary of traditional herbal medicine names, and the utilization of traditional medicine by the Sundanese people. This research resulted in (1) 65 names of plants with traditional medicinal properties (2) 51 names of traditional Sundanese diseases (3) the continuity of traditional healing practices.

Keywords: Anthropolinguistic, Ethnomedicine, Sundanese traditional medicine

Informasi Artikel

Naskah Diterima
21 Maret 2024

Naskah Direvisi akhir
21 November 2024

Naskah Disetujui
4 Desember 2024

Cara Mengutip

Dewi, Cipta Wisuda, Nurjanah, Nunuy, Isnendes, Retty.(2024). Pengobatan Tradisional Sunda: Kajian Antropolinguistik Dan Etnopedagogik. *Aksara*. 36(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4279>, 281—294

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sehingga tidak mengherankan jika Indonesia menjadi negara dengan sumber daya hayati terkaya dan hutan tropis terluas kedua di dunia (Suganda et al., 2018, hlm. 154). Keanekaragaman hayati berupa berbagai jenis tumbuhan merupakan kekayaan alam yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam bentuk tradisional maupun modern, termasuk sebagai bahan baku obat-obatan. Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman obat yang sangat beragam dengan jumlah tanaman yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 spesies (Rosidin, et al., dalam Sa-trapradja, 1995).

Mengingat kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki di Indonesia, tidak mengherankan jika masyarakat lokal memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap manfaat tumbuhan di sekitar mereka. Indonesia adalah rumah bagi tidak kurang dari 400 komunitas etnik di seluruh Nusantara, yang kehidupannya terkait erat dengan alam dan memiliki pengetahuan mendalam serta ketertarikan terhadap alam, khususnya pemanfaatan tanaman obat. Indonesia mempunyai banyak suku bangsa yang sangat memperhatikan pemanfaatan tanaman obat dan suku Sunda sebagian besar tersebar di wilayah Jawa Barat. Masyarakat Sunda telah menggunakan lebih dari 305 spesies tumbuhan dalam praktik pengobatan tradisional mereka. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Jawa (114 tumbuhan), masyarakat Melayu (131 tumbuhan), dan masyarakat Bali (105 jenis tumbuhan) (Suganda, dkk. dalam Darusman dkk., 2004)

Sejalan dengan pernyataan (Permana, 2007), ilmu pengetahuan saat ini sudah sangat maju sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat menjadi hal yang lumrah. Pasalnya, tumbuhan tidak banyak berpengaruh pada tubuh manusia. Pemanfaatan tumbuhan untuk mengobati penyakit sudah bukan menjadi rahasia lagi. Manusia telah lama memanfaatkan tumbuhan dan bahan alami lainnya sebagai obat untuk menghilangkan rasa sakit, mengobati, dan mencegah penyakit tertentu, serta bermanfaat juga untuk pemeliharaan kecantikan dan kesehatan. Sampai saat ini pemanfaatan tumbuhan dan bahan alam sebagai obat disebut pengobatan tradisional. Keberadaannya merupakan warisan budaya masyarakat Indonesia karena penggunaan obat tradisional ini telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita.

Ribuan tanaman secara tradisional telah digunakan sebagai tanaman obat dan masyarakat percaya bahwa tanaman obat memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dibandingkan obat sintetik, lebih murah, dan akses bahan bakunya lebih mudah didapat dibandingkan obat sintetik. (Warsito, 2011).

Upaya pelestarian pengobatan tradisional ini harus mencakup keahlian budaya dan bahasa karena praktik pengobatan etnis merupakan bagian integral dari warisan intelektual dan budaya masyarakat. Tidak hanya ibu rumah tangga, tetapi juga para ahli di bidang etnobotani harus dilibatkan intelektual-kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat etnis tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap pengetahuan etnomedis lokal dan tanaman obat yang ada di Indonesia untuk menggali dan melestarikan kekayaan intelektual tersebut. Hal ini akan menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berkelanjutan di bidang etnomedis serta kajian budaya dan linguistik, (Suganda, 2018).

Berkaitan dengan antropologi linguistik yang merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antar bahasa. Mengamati bagaimana budaya, khususnya bahasa, digunakan sehari-hari sebagai alat internal (Lauder, 2005: 231) Antropologi disebut juga etnolinguistik, bahasa tidak hanya penting karena strukturnya, tetapi juga fungsi dan penggunaannya dalam konteks-konteks sosiokultural. Studi antropologi linguistik antara lain mengkaji struktur dan hubungan. Hubungan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan, atau pembelajaran bagaimana anggota masyarakat berkomunikasi dalam situasi tertentu, seperti upacara adat dan menghubungkannya dengan konsep kebudayaan.

Terdapat beberapa Penelitian ini berfokus pada pengobatan tradisional dengan menitikberatkan pada praktik kebahasaannya, yaitu kosakata etnomedis. Aspek material dan aspek spasial merupakan dua bagian kajian ini. Sisi materinya berupa kamus bahan obat tradisional dengan memanfaatkan flora sekitar, kemudian kamus dari nama penyakit Sunda, dan kemudian dipadukan dengan pemanfaatan obat tradisional dalam kehidupan masyarakat Sunda. Perspektif spasial (teritorial) dipahami sebagai penelitian yang memusatkan perhatian pada ruang (wilayah) penelitian. Penelitian ini fokus di Kabupaten Sukabumi. Dalam memilih tempat ini perlu diperhatikan bahwa selain karena kawasan ini dibatasi oleh 2 gunung besar di Jawa Barat, yaitu Gunung Gede dan Gunung Salak yang secara alami memiliki flora atau tumbuhan yang lebih beragam, teknik penyembuhan juga masih bisa ditemukan di sana. Yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan untuk mengubah obat tertentu menjadi obat. (Suganda, 2018)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik mengumpulkan data, menggunakan teknik observasi partisipan, teknik wawancara, dan teknik study pustaka. Sumber datanya adalah studi pustaka, serta masyarakat Kabupaten Sukabumi. Sedangkan, objek penelitiannya adalah obat tanaman tradisional Sunda. Penelitian ini adalah penelitian dengan cara metode kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini digunakan secara metodologis. Desain penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan penekanan pada pendekatan observasi partisipatif dan wawancara. Ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang praktik budaya medis atau pengobatan tradisional yang diwakili oleh glosarium etnomedis dalam kerangka budaya masyarakat Sunda Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan kerangka penelitian, tahap penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif didasarkan pada tiga langkah utama. (1) Presentasi data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan pada April hingga September 2024, di 5 kecamatan di Kabupaten Sukabumi, yaitu (1) Kecamatan Kabandungan, (2) Kecamatan Kalapanunggal, (3) Kecamatan Parungkuda, (4) Kecamatan Cibadak, dan (5) Kecamatan Bojonggenteng. Data dikumpulkan melewati beberapa cara, yaitu wawancara yang dilakukan kepada 3 *indung beurang*/paraji yang merupakan sampel yang ada di Kabupaten Sukabumi, yaitu Ma Edeh (69 tahun) domisili kecamatan Kabandungan, Ma Euis (65 tahun) domisili kecamatan Cicurug, dan Ma Kokom (59 tahun) domisili kecamatan Kalapanunggal. Kemudian dilakukan juga observasi partisipan yang dilakukan kepada kurang lebih 50 orang partisipan yang berdomisili di kabupaten Sukabumi guna mendapatkan informasi mengenai pemakaian pengobatan tradisional Sunda. Juga dilakukan studi literatur untuk mengetahui khasiat tumbuh-tumbuhan yang berkaitan dengan obat tradisional Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropolinguistik dan Kebudayaan

Antropolinguistik merupakan sebuah kajian ilmu yang memiliki sifat interpretatif, yakni memiliki cakupan yang lebih jauh untuk mengupas fenomena bahasa dalam kebudayaan serta mendeskripsikan suatu cultural understanding (pemahaman budaya). Sementara itu, Duranti menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah “*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*”, yang dapat diterjemahkan: kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dengan kata lain, kebudayaan sebagai pengetahuan kolektif, telah tersimpan dalam pikiran setiap manusia. Fungsi bahasa sebagai praktik budaya antara lain juga untuk menjelaskan makna tuturan. Bahasa dapat dikatakan pula sebagai salah satu kekayaan rohani yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan guyub tutur (speech

community). Sumber daya kebudayaan yang digunakan dalam bahasa direalisasikan dalam bentuk tuturan maupun tulisan (Almos, 2015:45-46). Menurut Sibarani (2004: 50), antropolinguistik adalah salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Antropolinguistik memiliki berbagai padanan istilah yang sering digunakan oleh para ahli, antara lain etnolinguistik, linguistik antropologi, antropologi bahasa, atau linguistik kebudayaan. Walaupun sebenarnya, padanan ini tidak seutuhnya memiliki persamaan baik dalam konsep, teori, maupun definisi. Karena beberapa linguis telah membedakan istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut. Riana (2003: 8), memaparkan bahwa linguistik kebudayaan merupakan studi yang mengkaji hubungan atau relasi intrinsik bahasa dan budaya. Menurutnya, bahasa adalah fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Sedangkan Koentjaraningrat (1981: 2) mendefinisikan etnolinguistik sebagai **kajian ilmu berkaitan erat dengan ilmu antropologi, yang objek kajiannya berupa daftar kata-kata, penggambaran ciri-ciri, serta paparan tata bahasa yang bersumber dari bahasa-bahasa lokal**. Adapun definisi linguistik kebudayaan atau etnolinguistik menurut Kridalaksana (2001: 52) ialah cabang linguistik yang meneliti relasi bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat, baik di lingkungan masyarakat berbudaya yang cukup maju maupun masyarakat yang bahkan belum memiliki tulisan sekalipun. Namun, kemudian definisi istilah ini mengalami perluasan sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang sehingga dapat diketahui, semakin berkurang pula jumlah masyarakat di pedesaan yang belum mengenal aksara. Foley (2001: 3) menegaskan, bahwa linguistik antropologi dapat dijabarkan sebagai: *“sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures.”* Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang berfokus pada tempat dimana suatu bahasa dituturkan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang peran utamanya adalah menjaga dan melestarikan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial. Kajian linguistik antropologi juga berupaya untuk menemukan makna yang tersirat, tersimpan dan implisit di balik bahasa.

Dalam kaitan tentang objek kajian etnolinguistik, Koentjaraningrat (1983:182) juga menambahkan bahwa bahasa pada umumnya ikut andil dan berperan dalam upaya untuk mewariskan kebudayaan. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana atau media yang utama dalam hal pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Sedangkan Duranti (1997:27) menegaskan bahwa pendeskripsian suatu budaya sama dengan pendeskripsian bahasa. Maksudnya, ketika seseorang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang suatu kebudayaan, maka dia akan ikut mendeskripsikan bahasa dari kebudayaan tersebut. Adapun Wierzbicka (1991) turut mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang berkaitan erat dengan sebuah pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Alisjahbana juga menyatakan bahwa relasi bahasa dan kebudayaan ialah bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Adapun Mbete (2004:18-25), dalam makalahnya menyatakan bahwa linguistik kebudayaan adalah studi interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), linguistik kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan bahwa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa, ragam, atau cara yang bervariasi. Hal ini berakar pada upaya untuk mendeskripsikan dengan jelas mengapa jenis (genre), bentuk, ragam dan diksi dipilih sebagai sebuah tuturan oleh suatu kelompok etnik. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana penutur memaknai sebuah tuturan, khususnya yang berkaitan dengan relasi dunia ritual dengan pandangan penutur suatu bahasa terhadap dunia (Palmer, 1996:113). Palmer (1996:36) juga

menggunakan istilah linguistik kebudayaan atau cultural linguistics yang selanjutnya didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mengandung pengertian luas serta menghubungkan bahasa dan kebudayaan.

Adapun hasil dari penelitian ini mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional, berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi, terdapat data sebagai berikut :

Leksikon Tanaman Obat Tradisional

Terdapat sekitar 65 tanaman obat tradisional yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) *andawali* (bratawali), (2) *antanan gede* (pegagan), (3) *babadotan* (bandotan), (4) *baruntas* (beluntas), (5) *bawang beureum* (bawang merah), (6) *bawang bodas* (bawang putih), (7) *bayem* (bayam), (8) *beungkar ucing* (sirih cina), (9) *bidara* (bidara), (10) *cangkudu* (mengkudu), (11) *careme* (ceremai), (12) *cariang bodas* (nampu), (13) *caringin* (beringin), (14) *cau* (pisang), (15) *cikur* (kencur), (16) *cingcau* (cincau), (17) *dalima* (delima), (18) *daun sembung* (sembung), (19) *entéh* (teh), (20) *eurih* (alang – alang), (21) *gadung* (gadung), (22) *gambir* (gambir), (23) *gedang* (pepaya), (24) *hadés* (adas), (25) *haréndong* (tanaman senggani), (26) *handarusa* (gandarusa), (27) *handeuleum* (daun unggu), (28) *jahé* (jahe), (29) *jambu kulutuk* (jambun biji), (30) *jarong* (landep), (31) *jati walanda* (jati blanda), (32) *jawér hayam* (jengger ayam), (33) *jawér kotok* (iler), (34) *jukut prasman* (prasman), (35) *kacang hiris* (gude), (36) *kakapasan* (kapasan), (37) *kamuning* (kemuning), (38) *katuk* (katuk), (39) *kembang sungsang* (kembang sungsang), (40) *ki beling* (kejibeling), (41) *ki éncok* (daun encok), (42) *ki geulis* (kastuba), (43) *kicongcorang* (daun duduk), (44) *konéng* (kunyit), (45) *konéng bodas* (temu putih), (46) *konéng gedé* (temulawak), (47) *konéng hideung* (temu hitam), (48) *kumis ucing* (kumis kucing), (49) *kunci pepet* (—), (50) *lagundi* (legundi), (51) *lampuyang* (tempuyung), (52) *lidah buaya* (lidah buaya), (53) *mamanukan* (mangkokan), (54) *mangandeuh* (benalu teh), (55) *memeniran* (meniran), (56) *pacar cai* (pacar air), (57) *pandan* (suji), (58) *panglay* (bangle), (59) *paria* (pare), (60) *saga telik* (saga telik), (61) *salédri* (seledri), (62) *sambiloto* (sambiloto), (63) *sénggang cucuk* (bayam duri), (64) *seureuh* (sirih), (65) *waluh* (labu merah).

Tanaman ini sering dimanfaatkan oleh warga Kabupaten Sukabumi untuk membuat obat – obatan dan ramuan obat. Tanaman yang digunakan untuk pengobatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 1
Nama Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat

No.	Nama bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat	Nama tumbuhan
1.	Akar	<i>Baruntas, handarusa, jarong, kacang hiris, kakapasan, kamuning, ki éncok, mamanukan, sénggang cucuk.</i>
2.	Batang	<i>Andawali, mangandeuh.</i>
3.	Biji	<i>Cerémé, gedang, kacang hiris, kakapasan, waluh.</i>
4.	Buah	<i>Cangkudu, cau, dalima, hadés, kakapasan.</i>
5.	Bunga	<i>Jawér hayam,</i>
6.	Daun	<i>Antanan gedé, babadotan, baruntas, bayem, beungkar ucing, bidara, caringin,</i>

		<i>cingcau, sembung, entéh, eurih, gadung, gambir, gedang, handeuleum, jambu kulutuk, jarong, jati walanda, jawér kotok, jukut praman, kacang hiris, kamuning, katuk, ki beling, ki geulis, kicongcorang, kumis ucing, lagundi, lampuyang, lidah buaya, memeniran, pacar cai, pandan, panglay, paria, saga telik, salédri, sambiloto, seureuh, lamé.</i>
7.	Getah	<i>Gedang</i>
8.	Umbi/rimpang	<i>Bawang beureum, bawang bodas, cariang bodas, cikur, jahé, kembang sunsang, kicongcorang, konéng, konéng bodas, koneng gedé, konéng hideung, kunci pepet.</i>

Semua data yang ada diklasifikasikan menjadi dua bentuk linguistik: kata dan frasa. Menurut Sudaryat et al. (2007), kata terdiri dari *kecap kantétan* "bentuk majemuk", *kecap rajékan* "bentuk ulang", *kecap rundayan* "bentuk turunan", dan *kecap salancar* "bentuk tunggal". Leksikon nama tumbuhan tersebut terbagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya: 41 jenis kata (63,1%) dan 24 jenis frasa (36,9%).

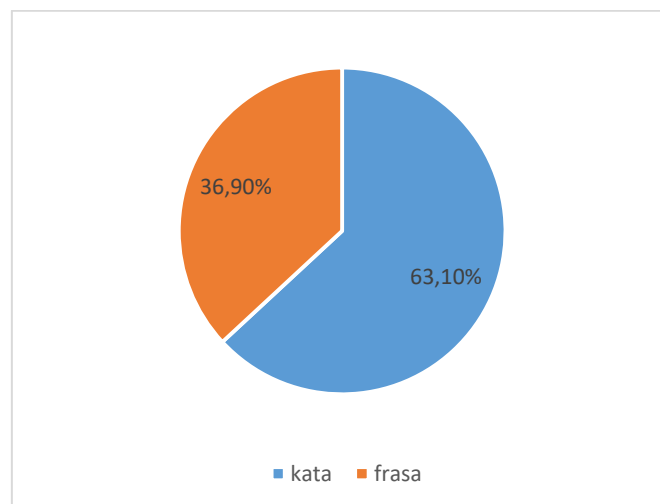


Diagram 1
Leksikon nama tumbuhan berdasarkan bentuk linguistik

Berdasarkan bentuk frasa (*kecap kantétan*) dapat dipahami sebagai leksikon yang tersusun dari dua morfem terikat, terdapat 24 jenis leksikon yang termasuk kategori bentuk frasa (bentuk kata majemuk). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk frasa ialah *antanan gedé*, *bawang beureum*, *bawang bodas*, *beungkar ucing*, *cariang bodas*, *jambu kulutuk*, *jati walanda*,

jawér hayam, jawér kotok, jukut prasman, kacang hiris, kembang sungsang, ki beling, ki éncok, ki geulis, konéng bodas, konéng gedé, konéng hideung, kumis ucing, kunci pepet, lidah buaya, pacar cai, saga telik, sénggang cucuk.

Berdasarkan bentuk kata, dari 41 jenis kata nama tumbuhan berkhasiat obat tradisional, terdapat 29 bentuk kata tunggal (65,8%), 19 bentuk kata majemuk (46,3%), 2 bentuk kata ulang (4,8%) dan 3 bentuk kata turunan (7,3%). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk tunggal ialah *andawali, baruntas, bayem, bidara, cangkudu, caremé, caringin, cau, cikur, cingcau, dalima, entéh, eurih, gadung, gambir, gedang, 287ades, handarusa, handeuleum, jahé, jarong, kamuning, katuk, konéng, lagundi, lampuyang, mangandeuh, pandan, panglay, paria, salédri, sambilot, seureuh, dan waluh*; leksikon yang termasuk bentuk kata ulang adalah *babadotan* dan *kicongcorang*; leksikon yang termasuk bentuk kata turunan adalah *kakapasan, mamanan, dan memeniran*.

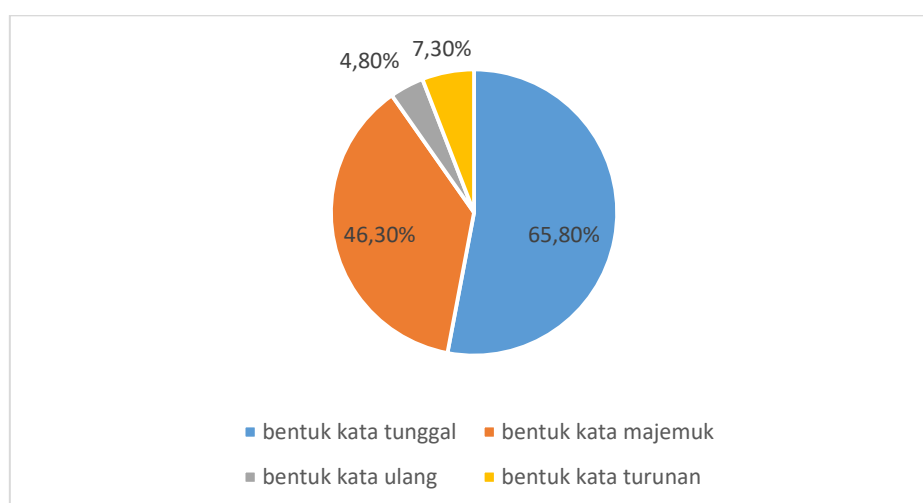


Diagram 2
Leksikon nama tumbuhan berdasarkan bentuk kata

Leksikon bentuk tunggal (*kecap salancar*) dapat dipahami sebagai leksikon yang disusun dari satu morfem bebas. Dari keseluruhan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Sukabumi terdapat 27 leksikon yang termasuk kategori bentuk tunggal. Jika dilihat dari jumlah suku katanya, leksikon pengobatan tradisional Sunda umumnya terdiri atas hal berikut.

1. Leksikon dwisuku sebanyak 20 leksikon (74%), ialah *bayem, cikur, cingcau, entéh, eurih, gadung, gambir, gedang, hadés, jahé, jarong, katuk, konéng, pandan, panglay, paria, seureuh, dan waluh*. Berdasarkan suku katanya, leksikon berbentuk dwisuku terdiri atas tujuh pola yaitu, KV – KVK seperti *bayem, cikur, gadung, gedang, hadés, jarong, katuk, konéng, seureuh, waluh*; KV – KVV seperti *paria*; KV – KV seperti *jahé*; KVK – KVK seperti *sembung, gambir, pandan, panglay*; KVK – KVV seperti *cingcau*; V – KVK seperti *eurih*; VK – KVK seperti *entéh*.
2. Leksikon trisuku sebanyak 7 leksikon (26%), ialah *baruntas, bidara, cangkudu, careme, caringin, dalima, handeuleum, lagundi, lampuyang, mangandeuh, dan salédri*. Berdasarkan suku katanya, leksikon berbentuk trisuku terdiri atas delapan pola yaitu, KV – KV seperti *bidara, caremé dan dalima*; KV – KV – KVK seperti *caringin*; KV – KVK – KVK seperti *baruntas*; KV – KVK – KV seperti *lagundi*; KV – KVK – KV seperti *salédri*; KV – KVK – KVK seperti *mangandeuh*; KVK – KV – KVK seperti *handeuleum, dan lampuyang*; KVK – KV – KV seperti *cangkudu*.

3. Leksikon catusuku sebanyak 2 leksikon (--) ialah *andawali* dengan pola VK – KV – KV – KV dan *handarusa* dengan pola KVK – KV – KV – KV.

Leksikon bentuk kata ulang (*kecap rajékan*) dapat dipahami sebagai bentuk kata yang mengalami proses pengulangan (reduplikasi), sebagian atau seutuhnya, baik disertai perubahan fonem dan pengimbuhan maupun tidak. Dari keseluruhan leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Sukabumi, terdapat 5 leksikon yang termasuk jenis bentuk ulang, yaitu *babandotan*, dan *kicongcorang*. Bentuk ulangnya dapat berupa

- Pengulangan dwipurwa (Rdp) dengan pola NM + Rdp, seperti *kicongcorang*.
- Pengulangan dwipurwa (Rdp) dengan pola NM + Rdp + an, seperti *babandotan*, *kakapasan*, *mamanukan*, dan *memeniran*.

Leksikon Nama Penyakit Tradisional

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, ditemukan adanya 51 leksikon berdasarkan nama penyakit tradisional dalam bahasa Sunda di Kabupaten Sukabumi yang didapat dari hasil pencarian observasi dan kajian pustaka. Leksikon tersebut diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2
Nama Penyakit Tradisional

No.	Nama Penyakit	Deskripsi
1	<i>Ambéyen</i>	<i>kasakit nongtot bool, sok disebut ogé ambéyen, lantaran loba teuing getih dina talang getih bool</i>
2	<i>Ateul</i>	<i>rasa géték, renyem, nyeri dina kulit lantaran kaantelan</i>
3	<i>Baal</i>	<i>Leungit rasa nyeri dina daging lantaran katiisan teuing atawa ku suntikan</i>
4	<i>Babak</i>	<i>bohak dina kulit</i>
5	<i>Bareuh (babareuhan)</i>	<i>Daging jadi beukah lantaran palebah dinya aya panyakit, umpanana tulang potong, diseureud nyiruan</i>
6	<i>Batuk</i>	<i>Kasakit lantaran aya gangguan dina tikoro</i>
7	<i>Bentol</i>	<i>bareuh saeutik jeung leutik dina kulit lantaran di-coco reungit, tumbila, atawa antel jeung hileud berot</i>
8	<i>Béri - béri</i>	<i>Kasakit bareuh suku lantaran kurang vitamin B dina badan</i>
9	<i>Bisul</i>	<i>Menjekul dina kulit eusina nanah sarta dina poponclotna aya mataan</i>
10	<i>Bohak</i>	<i>kulit anu lésot saeutik anu asalna katuruban jadi katémbong, lantaran tigasruk kana barang karadak</i>
11	<i>Bolécék</i>	<i>Raheut nu getihan lantaran digaro</i>
12	<i>Borok</i>	<i>Radang gedé, atawa radang anu ngagedéan</i>
13	<i>Budug</i>	<i>Kasakit kulit, barudus atawa carénang sarta ateul lantaran kuman</i>

14	<i>Burut</i>	<i>Kasakit gedé kanjut lantaran aya sawaréh urat anu moncor kadinya</i>
15	<i>Busung</i>	<i>Bureuteu lantaran panyakit dina jero beuteung sok disebut ogé medu</i>
16	<i>Cacad</i>	<i>biasana pikeun anggahota badan jelema anu henteu samistina</i>
17	<i>Capé</i>	<i>rasa badan sanggeus ngajalankeun pagawéan</i>
18	<i>Cika/Salatri</i>	<i>Rasa teu ngeunah, kaluar késang, lieur, jst. Lantaran kosong beuteung ti isuk mula, gancang leungit deui mun geus barang dahar</i>
19	<i>Congé</i>	<i>kasakit kaluar nanah tina jero ceuli jelema</i>
20	<i>Eudeug</i>	<i>Gélo, rada gélo</i>
21	<i>Éwateun/Jarawat</i>	<i>berentus dina tarang awéwé atawa lalaki tanda keur begér, sok disebut ogé jarawat</i>
22	<i>Gangsa (batuk)</i>	<i>Batuk lantaran aya gangguan dina bayah</i>
23	<i>Gondok</i>	<i>kasakit melendung handapaeun gado palebah beuheung</i>
24	<i>Hapur</i>	<i>kasakit kulit nu tinggalembong karasana mindeng ateul warnana bodas jeung sok tépa</i>
25	<i>Hileudeun</i>	<i>Kasakit ramo nu bareuh palebah kuku, karasana nyanyautan, komo mun keur nukut nanah mah</i>
26	<i>Influénsa</i>	<i>ngaran kasakit panas, salésma, katambah batuk</i>
27	<i>Jéngkoleun</i>	<i>kasakit nyeri kiih lantaran ngadahar jéngkol, cikiih nu jéngkoleun warnana bodas jeung karasa nyeri cangkéng, parindikan, bobokong</i>
28	<i>Jeungjeuriheun</i>	<i>kasakit nyeri kiih nu karasana panas jeung kiihna saeutik - eutik, lantaran tadina nginum cai anu satengah asak</i>
29	<i>Kaluron</i>	<i>ngajuru jelema saméméh waktuna ngajuru salapan bulan</i>
30	<i>Késrék</i>	<i>Kasakit kulit saperti éksim garing</i>
31	<i>Koléra</i>	<i>kasakit utah ngising, kasakit dina beuteung ku lantaran baktéri anu kacida jahatna</i>
32	<i>Kotokeun</i>	<i>Panyakit mata jelema nu teu awas lamun ti peuting</i>
33	<i>Kucar / corob</i>	<i>kulit jelema nu saperti kulit munding bulé, lantaran kasakit kulit</i>
34	<i>Kutil</i>	<i>kasakit kulit anu ngabendil saperti cénang buleud sagedé marjan, lamun dirampa teuas, sabab di jerona eusi daging jadi</i>
35	<i>Lécét</i>	<i>dibasakeun kana kulit jelema anu bohak pagésrék</i>
36	<i>Lépra</i>	<i>Kasakit nu kacida hébatna, sabuku - buku bisa mé-réplékan</i>
37	<i>Mengi</i>	<i>Eungap lantaran kasakit napas, kasakit hésé engapan, sok disebut ogé mengok atawa asma</i>

38	<i>Muriang</i>	<i>kasakit panas tiris</i>
39	<i>Nyalingit</i>	<i>ceceletétan nyeri di jero beuteung, nyelekit</i>
40	<i>Nyanyautan</i>	<i>Karasana dina bisul, céngang, hileudeun, nu keur ngukut nanah</i>
41	<i>Nyeri Awak</i>	<i>karasa nyeri dina awak</i>
42	<i>Nyeri Hulu</i>	<i>Rieut</i>
43	<i>Nyeri hulu angen</i>	<i>lantaran jero angen</i>
44	<i>Nyeri Huntu</i>	<i>Huntu karasa nyeri lantaran koropok</i>
45	<i>Radang, koréng</i>	<i>kasakit kulit nu nanahan</i>
46	<i>Reureundaheun</i>	<i>dibasakeun ka nu gering kakapeungan jeung kasa-kitna éta - éta kénéh</i>
47	<i>Rodék</i>	<i>Radang atawa borok dina kulit hulu jelema</i>
48	<i>Sakalor</i>	<i>sawan di jelema nu geus dewasa</i>
49	<i>Salatri</i>	<i>Nyeri beuteung lantaran acan sasarap</i>
50	<i>Sumbilangeun</i>	<i>Nyeri cecelekitan di jero parindikan, utamana lamun keur haid, sok disebut ogé sumilangeun atawa nyeri gigir</i>
51	<i>Tampek</i>	<i>ngaran kasakit kulit barentus saluar badan, sok disebut oge kuris angen</i>

Berdasarkan bentuk frasa (*kecap kantétan*) dapat dipahami sebagai leksikon yang tersusun dari dua morfem terikat, terdapat 5 jenis leksikon yang termasuk kategori bentuk frasa (bentuk kata majemuk). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk frasa ialah *batuk gangsa*, *nyeri awak*, *nyeri hulu*, ***nyeri hulu angen***, *nyeri huntu*.

Berdasarkan bentuk kata, dari 51 jenis kata nama penyakit tradisional, terdapat 38 bentuk kata tunggal (74,5%), 5 bentuk kata majemuk (9,8%), 2 bentuk kata ulang (3,9%) dan 6 bentuk kata turunan (11,7 %). Leksikon-leksikon yang termasuk bentuk tunggal ialah *ambeyén*, *ateul*, *baal*, *babak*, *bareuh*, *batuk*, *béntol*, *bisul*, *bohak*, *bolécék*, *borok*, *budug*, *burut*, *busung*, *cacad*, *capé*, *cika*, *congé*, *eudeug*, *éwateun/jarawat*, *gondok*, *hapur*, *influénsa*, *kaluron*, *késrék*, *koléra*, *kucar/corob*, *kutil*, *lécét*, *lépra*, *mengi*, *muriang*, *nyalingit*, *radang/koréng*, *rodék*, *sakalor*, *sala-tri*, *tampek*; leksikon yang termasuk bentuk kata ulang adalah *béri - béri* dan *nyanyautan*; leksikon yang termasuk bentuk kata turunan adalah *hileudeun*, *jéngkoleun*, *jeungjeuriheun*, *ko-tokeun*, *reureundaheun*, *sumbilangeun*.

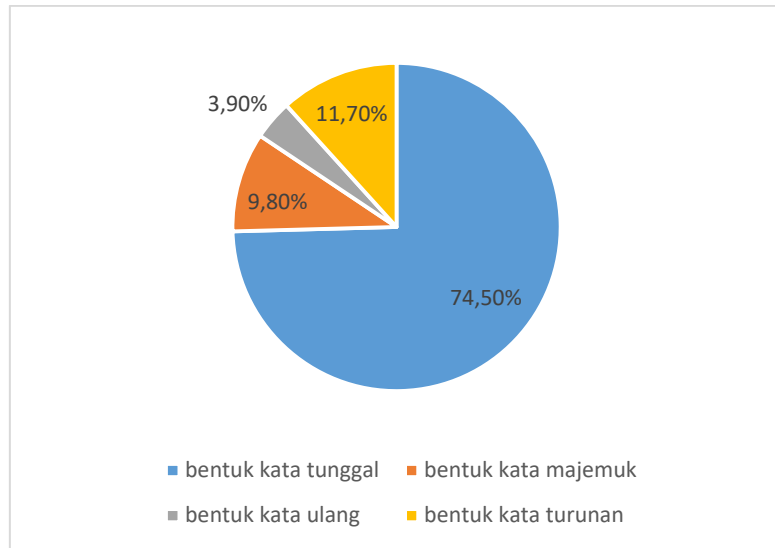


Diagram 3
Leksikon nama penyakit berdasarkan bentuk kata

Leksikon bentuk tunggal (*kecap salancar*) dapat dipahami sebagai leksikon yang tersusun dari satu morfem bebas. Dari keseluruhan leksikon nama penyakit tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Sukabumi, terdapat 38 leksikon yang termasuk kategori bentuk tunggal. Jika dilihat dari jumlah suku katanya, leksikon nama penyakit tradisional Sunda umumnya terdiri atas hal berikut:

1. Leksikon dwisuku sebanyak 28 leksikon (73,6%), ialah *ateul, baal, babak, bareuh, batuk, béntol, bisul, bohak, borok, budug, burut, busung, cacad, capé, cika, congé, eudeug, gondok, hapur, késrék, kucar, kutil, lécét, lépra, mengi, radang, rodék, tampek*. Berdasarkan suku katanya, leksikon berbentuk dwisuku terdiri atas enam pola yaitu, V – KVK seperti *ateul*, dan *eudeug*; KV – KV seperti *capé, cika, congé*, dan *mengi*; KV – VK seperti *baal*; KV – KVK seperti *babak, bareuh, batuk, bisul, bohak, borok, budug, burut, busung, cacad, hapur, kucar, kutil, lécét, radang/koréng* dan *rodék*; KV – KKV seperti *lépra*; KVK – KVK seperti *béntol, gondok, késrék*, dan *tampek*;
2. Leksikon trisuku sebanyak 9 leksikon (23,6%), ialah *ambéyen, bolécék, éwateun, kaluron, koléra, muriang, nyalingit sakalor, salatri*. Berdasarkan suku katanya, leksikon berbentuk trisuku terdiri atas enam pola yaitu, VK – KV – KVK seperti *ambéyen*; KV – KV – KVK seperti *bolécék, kaluron, nyalingit*, dan *sakalor*; KV – KV – KKV seperti *salatri*; V – KV – KVK seperti *éwateun*; KV – KV – KV seperti *koléra*; KV – KV – VK seperti *muriang*.
3. Leksikon catusuku sebanyak 1 leksikon dengan pola VK – KKV – VK – KV ialah *inflúensa*.

Leksikon bentuk kata ulang (*kecap rajékan*) dapat dipahami sebagai bentuk kata yang mengalami proses pengulangan (reduplikasi), sebagian atau seutuhnya, baik disertai perubahan fonem dan pengimbuhan maupun tidak. Dari keseluruhan leksikon nama penyakit tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Sukabumi, terdapat 2 leksikon yang termasuk jenis bentuk ulang, yaitu *béri - béri*, dan *nyanyautan*. Bentuk ulangnya dapat berupa

- c) Pengulangan dwimurni (Rdm) dengan pola NM + Rdm, seperti *béri – béri*.
- d) Pengulangan dwipurwa (Rdp) dengan pola NM + Rdp + an, seperti *nyanyautan*.

Leksikon bentuk kata turunan (*kecap rarangkén*) dapat dipahami sebagai bentuk kata yang merupakan hasil dari proses imbuhan. Imbuhan (afiks) adalah suatu bentuk yang apabila

berdiri sendiri tidak mempunyai makna. Terdapat 6 leksikon yang termasuk jenis bentuk kata turunan, yaitu *hileudeun*, *jéngkoleun*, *jeungjeuriheun*, *kotokeun*, *reureundaheun*, *sumbilangean*.

Keberlangsungan Praktik Pengobatan Tradisional

Sistem pengobatan tradisional telah menjadi salah satu perhatian utama dalam kondisi sosio-kultural. Praktik pengobatan tradisional atau etnomedisin merupakan hasil pengembangan budaya asli dan tidak secara eksplisit dipengaruhi oleh teori konseptual modern. Etnomedisin erat kaitannya dengan praktik budaya yang ada pada komunitas etnis tertentu (Rachman dan Wardhana, 2001; Suganda; 2018). Penelitian etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat dan selanjutnya dibuktikan secara ilmiah. Ketika penelitian mereka pertama kali mulai berkembang, etnomedisin merupakan bagian dari antropologi medis yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an. Namun dalam perkembangan selanjutnya, etnomedisin menjadi bidang keilmuan yang banyak digunakan dalam ilmu kehidupan (Silalahi, 2016 dalam Oedin dkk, 2022).

Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan obat herbal di negara-negara maju tidak hanya mencakup reputasi obat tradisional, tetapi juga fakta bahwa hasil pengobatan modern tidak selalu dianggap memuaskan, dan oleh karena itu penggunaan pengobatan alternatif lain, termasuk eksplorasi pengobatan tradisional yang tersedia di seluruh dunia menjadi semakin baik (Permana, 2009, dalam Oedin dkk, 2022).

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih selektif dalam menggunakan obat – obatan tradisional baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan sebagai pengobatan terhadap penyakit yang mereka derita. Alasan-alasan ini tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Alasan Warga Menggunakan Obat Tumbuhan Tradisional

No.	Alasan Warga
1.	Pengobatan tradisional lebih alami
2.	Pengobatan tradisional lebih mudah dan murah
3.	Obat tradisional tidak membuat ketergantungan
4.	Pengobatan tradisional minim efek samping
5.	Biaya yang terjangkau
6.	Cocok dan memiliki khasiat yang baik untuk tubuh

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- 1) Seluruh kosakata etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang bentuk lingualnya menjadi dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Leksikon yang masuk ke dalam bentuk kata, diklasifikasikan lagi menjadi empat bentuk, yaitu bentuk tunggal, bentuk ulang, bentuk turunan, dan bentuk majemuk. Berdasarkan bentuk kata, dari 65 leksikon bahan pengobatan tradisional Sunda, terdapat 41 leksikon berbentuk tunggal (63,1%); 24 leksikon berbentuk frasa (36,9%); 2 leksikon berbentuk ulang (4,8%); 3 leksikon berbentuk turunan (7,3%); dan 19 leksikon berbentuk majemuk (46,3%).
- 2) Berdasarkan bentuk kata, dari keseluruhan 51 leksikon nama-nama penyakit tradisional Sunda, terdapat 38 leksikon yang merupakan bentuk tunggal (74,5%); 6 leksikon yang merupakan bentuk turunan (11,7%); dan 5 leksikon yang merupakan bentuk majemuk (9,8%).

- 3) Keberlangsungan tradisi etnomedisin dalam bentuk pengobatan tradisional bukan sekedar dilakukan oleh masyarakat dengan alasan ketidakmampuan ekonomi untuk menjangkau pengobatan modern, tetapi juga terkait erat dengan pandangan hidup masyarakat Sunda bahwa segala penyakit yang menimpa manusia pasti ada obat penyembuhnya. Obat itu telah tersedia di alam dan manusia hanya tinggal memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Eka K et al. 2017. “Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis”. Dalam Jurnal *Me-tahumaniora* Vol. 7 No. 1, April 2017, Halaman 65 – 81
- Hadiyanayah, Yani. 2016. “Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam Jurnal *Lokabasa* Vol. 7 No. 1, April 2016 Halaman 94 – 102
- Laili, Elisa N. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Unhasy
- Nurmalasari, Nisa et al. 2012, “Studi Kasus Pemnfaatan Tumbuhan sebagai Obat – Obatan Tradisional oleh Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya”. Dalam Jurnal *Biosfera* Vol. 29 No. 3, September 2012, Halaman 142 – 150
- Permana, H., 2007, *Tanaman Obat Tradisional*, Titian Ilmu, Bandung.
- Permana, R Cecep. 2009, “Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional berbasis Tanaman”. Dalam Jurnal *Wacana* Vol. 11 No. 1, April 2009, Halaman 81 – 94
- Purnama, Yuzar. 2016, “Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede dalam Pengobatan Tradisional”. Dalam Jurnal *Patanjala* Vol. 8 No. 1, Maret 2016, Halaman 69 – 84
- Rachmat, Taufiq H et al. 2007. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rosidin, Oedin et al. 2022. “Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang”. Dalam Jurnal *Aksara* Vol. 34 No. 1, Juni 2022, Halaman 151 – 166
- Setiawan, Hendri et al. 2017, “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik”. Dalam Jurnal *Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* Vol. 23 No. 2, Desember 2018, Halaman 57 – 66
- Sudaryat, Yayat et al. 2007. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya
- Suganda, Dadang et al. 2018. “Kosakata Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sunda : Kajian Linguistik Antropologi”. Dalam Jurnal *Metalingua* Vol. 16 No. 2, Desember 2018, Halaman 153 – 165
- Sukaesih, Santi Susanti. 2017, “Kearifan Lokal Sunda dalam Pemnfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Cipatat Kabupaten Bandung Barat”. Dalam Jurnal *Wacana* Vol. 16 No. 2, Desember 2017, Halaman 291 – 298
- Wasito, H., 2011, *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Widaryanto, Eko et al. 2018, *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*, UB Press, Malang.

